

SELASA, 7 JUNI 1988 — HALAMAN VII • SUARA MERDEKA

Drs Ariel Heryanto MA

## Sekolah Mengarah Menjadi Pasar

PENDIDIKAN memang ikut menciptakan "kemiskinan struktural", tetapi pendidikan juga menciptakan "kekayaan struktural". Keduanya merupakan pasangan yang tidak terpisahkan, serta merupakan dua wajah dari problem yang sama, dengan masalah pendidikan sebagai wajah ketiga. Tetapi kaum kritisi banyak yang hanya suka mendiskusikan pokok yang pertama.

"Kita tidak akan pernah mencapai pemahaman yang radikal terhadap problema yang mendasar, selama masih menganggap kemiskinan sebagai masalah, sedang *kekayaan* tidak" tandas, Drs. Ariel Heryanto MA dalam ceramahnya di Balairung Universitas Kristen Satya Wacana baru-baru ini.

Dikatakan pula pemikiran bahwa pencapaian pemahaman itu tidak akan tercapai, selama kita menolak kemiskinan, tetapi masih menginginkan pendidikan dan kekayaan sebagai imbal-

an.

"Pertanyaan tentang pendidikan dan kemiskinan seperti di atas sering dihindari oleh kebanyakan orang sekolah yang merasa tenteram dengan status quo" ucapnyanya dalam ceramah yang diadakan oleh Senat Mahasiswa FKIP itu. Menurutnya pertanyaan itu disukai sebagian orang yang kelihatan seakan revolusioner atau radikal, kritis hanya belum dapat dikatakan tajam.

### Kebutuhan dasar

Menurut Ariel, pendidikan merupakan komoditi industrial yang dimitoskan sebagai salah satu "kebutuhan dasar manusia", atau sekolah merupakan lembaga yang secara terang-terangan berani menjadi pasar bagi komoditi tersebut.

Seperti hanya dengan pasar lain, di sekolah juga berlaku hukum persaingan dan perhitungan laba sebagai aturan main yang pokok. Aturan pokok ini sering diikuti oleh berbagai kepentingan, norma, serta ketegangan non ekonomis, seperti misalnya perilaku para dosen, dan konflik mereka banyak berkisar disini.

"Belajar dengan berpura-pura senang kepada dosen karena kita butuh ijazah" menurut Ariel itu juga semakin mengukuhkan mitos pendidikan sebagai kebutuhan dasar. Kesepihakan ini semakin jelas ketika mahasiswa mendapatkan ilmu yang dinilai tidak berimbang. "Saya tidak pernah mendengar mahasiswa marah karena dosen tidak bermutu."

Lebih lanjut dikatakan, Indonesia belum tuntas menjadi negara industrial, tetapi sedang menuju ke arah itu. Karenanya masyarakat kita nantinya menuju kemasyarakat pasar yang besar. Kini sekolah belum dinikmati oleh berbagai golongan, sehingga kehidupan yang diwarnai oleh pola hidup sosial industrial belum kelihatan. (Msp).